

## ANALISIS PARTISIPASI KELAS SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

RIZKI AMELIA

UIN SUSKA, Riau, Indonesia

[rizki4melia@gmail.com](mailto:rizki4melia@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze the participation of students in the class both male and female students. This research uses quantitative design. There are 16 students of English Language Study Program which become research participants. They consist of 8 students (male) and 8 female students (women) study program in English faculty of education and teacher's training UIN Suska Riau. The 16 students are used as sample of research by using purposive sampling technique. In the data collection, researchers used observations and questionnaires. Observations were made to see student participation in the classroom. And the questionnaire is distributed to see what kind of participation that more students do. There are 5 indicators in the questionnaire that indicate student participation; first, attendance in the classroom; second, ask in class; third, answer questions in the classroom; fourth, participate in the discussion class; and fifth, refreshing activity in class. For data processing used percentage. The results show that, female students participate actively in the presence and listening in the classroom. Meanwhile, more male students participated in classroom discussions, asking questions and answering questions in class. Overall, this study can be concluded that male students are more active in the class compared with female students.*

**Keywords:** Gender (male and female), Participation in Class

### ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa partisipasi mahasiswa di dalam kelas baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Ada 16 mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris yang menjadi peserta penelitian. Mereka terdiri dari 8 orang mahasiswa (laki-laki) dan 8 orang mahasiswi (perempuan) program studi bahasa Inggris di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Suska Riau. Ke 16 mahasiswa ini dijadikan sample penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan observasi dan angket. Observasi dilakukan untuk melihat partisipasi mahasiswa di dalam kelas. Dan angket disebarakan untuk melihat bentuk partisipasi apa yang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa. Ada 5 indikator di dalam angket yang menunjukkan partisipasi mahasiswa; pertama, kehadiran di dalam kelas; kedua, bertanya di kelas; ketiga, menjawab pertanyaan di dalam kelas; keempat, berpartisipasi dalam kelas diskusi; dan kelima, aktif mendengarkan di kelas. Untuk pengolahan data digunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mahasiswa perempuan berpartisipasi aktif dalam kehadiran dan mendengarkan di kelas. Sementara itu, mahasiswa laki-laki lebih banyak berpartisipasi dalam diskusi kelas, bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas. Secara keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak berpartisipasi aktif di kelas dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.*

**Kata Kunci:** Gender (laki-laki dan perempuan), Partisipasi di Kelas

## A. PENDAHULUAN

Partisipasi adalah cara penting untuk meningkatkan pengajaran, membuat pengalaman kelas lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa berpartisipasi, mereka lebih termotivasi (Junn, 1994) dan belajar lebih efektif (Weaver & Qi, 2005). Manfaat partisipasi telah diteliti cukup ekstensif selama beberapa tahun terakhir. Partisipasi kelas aktif memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan dan pengembangan pribadi siswa di masa depan (Tatar, 2005). Siswa, yang terlibat aktif, melaporkan kepuasan yang lebih tinggi dan tingkat persistensi yang lebih tinggi (Astin, 1999).

Tidak ada yang bisa menyangkal bahwa partisipasi kelas aktif memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa (Tatar, 2005). Karena keterlibatan dan partisipasi sangat penting untuk perolehan bahasa, semakin banyak ujaran yang ditawarkan peserta didik, semakin baik bahasa lisan mereka dan sebaliknya. Fenomena ini disebut Pengaruh Matius yang "kaya menjadi lebih kaya, miskin menjadi lebih miskin" (Chau, Fung-ming, 1996). Ketika siswa menghasilkan bahasa yang mereka pelajari, mereka menguji hipotesis yang telah mereka bentuk tentang bahasa tersebut. . Ketika mereka menanggapi pertanyaan guru atau siswa lainnya, mengajukan pertanyaan, dan memberikan komentar, mereka secara aktif terlibat dalam negosiasi masukan yang dapat dipahami dan perumusan keluaran yang dapat dipahami, yang penting untuk perolehan bahasa. Siswa, yang terlibat aktif, melaporkan kepuasan yang lebih tinggi dan tingkat ketekunan yang lebih tinggi (Tsui 1996). Pentingnya partisipasi peserta didik juga ditekankan oleh Jackson (2002) yang berpendapat bahwa partisipasi tersebut menyediakan setting di mana siswa dapat membangun dan membentuk identitas sebagai anggota kelas. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan kelas penting agar pembelajaran efektif dapat dilakukan (Tsui, 1996).

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Keikutsertaan kelas adalah fitur dari banyak desain mata kuliah. Hal ini dapat menghasilkan komentar dan koneksi menarik yang dibuat oleh siswa, dan dapat mendorong tingkat energi dan antusiasme yang tinggi dalam lingkungan belajar di kelas. Namun, partisipasi yang dikelola dengan buruk juga bisa menyebabkan frustrasi instruktur dan kebingungan siswa. Untuk melibatkan siswa dalam partisipasi di kelas merupakan metode pengajaran yang penting. Ini memberi kesempatan kepada siswa

untuk menerima masukan dari sesama siswa, untuk menerapkan pengetahuan mereka dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum.

Partisipasi biasanya berarti siswa berbicara di kelas: menjawab dan mengajukan pertanyaan, memberi komentar, dan ikut diskusi. Siswa yang tidak berpartisipasi sering dianggap pasif dan umumnya dihukum saat partisipasi dinilai (Jacob & Chase, 1992). Partisipasi dalam pelajaran memfasilitasi pembelajaran. Ada sejumlah cara agar siswa dapat berpartisipasi secara terbuka, termasuk menawarkan ide dan gagasan mereka secara spontan, mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan, menjawab pertanyaan saat diminta, berdemonstrasi di papan tulis, berbicara dengan teman sebaya atau guru tentang tugas, dan menyelesaikan pekerjaan tulis. Siswa juga dapat berpartisipasi tanpa indikator perilaku keterlibatan ini dengan menonton, mendengar, dan berpikir. Partisipasi dalam kegiatan belajar adalah kebiasaan kerja yang berharga karena beberapa alasan. Ini memberi siswa kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan pengetahuan dan strategi baru, untuk menjelaskan alasan mereka, dan untuk memeriksa proses berpikir mereka dan mengenali kebutuhan untuk merevisi pemikiran. Hal ini juga memungkinkan guru membuat jendela menjadi proses berpikir dan pembelajaran siswa, memungkinkan mereka untuk mendiagnosis masalah belajar atau mengevaluasi kemajuan siswa, dan memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan perancah atau memberikan dukungan kognitif dan afektif, untuk pemahaman siswa. Terlepas dari manfaat ini, partisipasi bervariasi di antara siswa, dan beberapa kesempatan untuk belajar. Dalam penelitian ini ada lima komponen yang berhubungan dengan partisipasi kelas; menghadiri kelas, mengajukan pertanyaan di kelas, menjawab pertanyaan di kelas, berpartisipasi dalam keseluruhan diskusi kelas dan mendengarkan secara aktif di kelas.

### **1. Menghadiri kelas**

Kehadiran kelas memfasilitasi pembelajaran dengan berbagai cara. Kehadiran kelas reguler membutuhkan keterampilan disiplin dan manajemen waktu. Keterampilan ini bermanfaat tidak peduli jalur karir yang dipilih siswa. Menghadiri kelas juga tidak hanya meningkatkan interaksi siswa dengan berbagai anggota kelas tapi juga dengan berbagai anggota fakultas. Hal ini meningkatkan kemungkinan menemukan mentor dan panutan yang dapat membantu membimbing pengembangan akademis, karir, dan pribadi mereka. Sebagian besar siswa yang gagal mengikuti kursus tidak menghadiri kelas secara teratur.

Dalam sebuah survei baru-baru ini menunjukkan bahwa hanya 8% siswa melaporkan bahwa mendapatkan catatan kelas dari kelas yang tidak terjawab sama bermanfaatnya dengan menghadiri kelas. Ini 8% yang berpikir bahwa catatan pinjaman sama bagusnya dengan pergi ke kelas secara signifikan menurunkan rata-rata nilai rata-rata kelas daripada mereka yang menghargai kehadiran di kelas lebih dari sekadar catatan pinjaman. Juga dilaporkan adanya hubungan yang kuat antara jumlah absen dan nilai akhir kursus. Meskipun mayoritas siswa melaporkan bahwa menghadiri kelas adalah penting, sekitar dua pertiga mengatakan bahwa mereka akan kehilangan kelas lebih banyak jika mereka bisa mendapatkan catatan yang tidak terjawab langsung dari instruktur mereka.

Siswa yang mengikuti kelas secara reguler lebih baik di kelas. Mahasiswa yang dilibatkan tidak hanya mengisi kursi. Mereka berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mengajukan pertanyaan yang sesuai. Hilang kelas sesekali bukanlah akhir dari dunia. Guru memahami bahwa siswa mungkin menjadi sakit atau memiliki alasan lain yang sah untuk tidak berada di kelas. Jika mereka datang ke kelas secara reguler dan berpartisipasi, guru akan mengetahui bahwa kelas yang hilang bukanlah norma bagi mereka. Bila siswa tidak bisa datang ke kelas mereka bisa mendapatkan catatan kelas dari teman sekelasnya.

## **2. Mengajukan pertanyaan di kelas**

Mempertanyakan adalah perilaku alami dan dimulai sejak usia dini saat kita masih anak-anak dan berlanjut sampai akhir. Siswa mengajukan pertanyaan, hanya karena mereka butuh jawaban. Pertanyaan diajukan karena berbagai alasan dalam berbagai situasi ketika seseorang mencari solusi, jawaban, informasi dll. Pertanyaan adalah seni belajar. Belajar mengajukan pertanyaan penting adalah bukti pemahaman terbaik yang ada, jauh melampaui endorfin sementara dari "jawaban" yang benar. Teknik tanya adalah strategi pengajaran yang banyak digunakan, dan begitu banyak diteliti. Penelitian menunjukkan bahwa mengajukan pertanyaan adalah yang kedua setelah ceramah. Guru biasanya menghabiskan 35 sampai 50 persen dari waktu instruksional mereka untuk mengajukan pertanyaan.

## **3. Jawab pertanyaan di kelas**

Menjawab pertanyaan sama pentingnya dengan mengajukan pertanyaan. Karena pertanyaan yang besar berarti jawaban yang bagus. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, siswa dapat menyampaikan gagasan dan pendapat mereka

tentang topik yang diberikan oleh guru. Ini juga menunjukkan pemahaman mereka tentang materi yang diberikan.

#### **4. Berpartisipasi dalam diskusi kelas**

Penggunaan metode pengajaran yang bertujuan untuk secara aktif melibatkan siswa di kelas dapat meningkatkan partisipasi kelas (Crookes, Crookes, & Walsh, 2013). Metode ini meliputi pertanyaan, studi kasus, diskusi kelompok kecil, permainan peran, permainan, teknologi clicker, dan simulasi (Meyers & Jones, 1993).

Pembicaraan kelas secara keseluruhan dapat mendorong siswa untuk belajar dari satu sama lain dan untuk mengartikulasikan isi kursus dengan kata-kata mereka sendiri. Meskipun umumnya tidak kondusif untuk meliput sejumlah besar konten, dinamika diskusi interaktif dapat membantu siswa belajar dan memotivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan mempersiapkan kelas. Memimpin diskusi di mana siswa berkontribusi secara berarti membutuhkan banyak pemikiran dan kreativitas guru. Diskusi kelas menawarkan kesempatan kepada siswa untuk menguji gagasan dan pendapat mereka terhadap gagasan dan pendapat teman sebayanya.

Penting untuk menetapkan nada diskusi yang tepat di kelas pada awal semester dan untuk menjalin hubungan baik dengan siswa. Studi telah menunjukkan bahwa siswa yang berkontribusi dalam percakapan kelas di awal semester lebih cenderung terus berkontribusi dalam diskusi kelas sepanjang semester daripada siswa yang tetap diam selama beberapa minggu pertama dari istilah tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan cara untuk melibatkan semua siswa dalam diskusi formatif kursus. Ada enam komponen dalam diskusi kelas yang digunakan dalam penelitian ini; pertama, memberi komentar; kedua, mengajukan pertanyaan; ketiga, menjawab pertanyaan; keempat, menanggapi hal-hal yang orang lain katakan; kelima, mengklarifikasi hal-hal yang orang lain katakan; dan yang terakhir, menggunakan kosakata baru.

#### **5. Dengarkan secara aktif di kelas**

Mendengarkan adalah proses aktif yang dengannya kita memahami, menilai, dan menanggapi apa yang kita dengar. Mendengarkan melibatkan penerimaan dan pengolahan data yang masuk. Mendengarkan tidak hanya untuk mendengar; Ini adalah konstruksi makna aktif dari semua sinyal - verbal dan nonverbal - pembicara sedang mengirim "Mendengarkan lebih dari sekedar pendengaran karena pendengar yang baik menyaring sebagian besar dari apa yang mereka dengar untuk

berkonsentrasi. pada sebuah pesan Mendengarkan juga kurang dari kepatuhan, karena memungkinkan untuk mendengar dan memahami, namun tidak menanggapi dengan tepat seperti yang diharapkan atau diharapkan oleh pembicara. Siswa bukan satu-satunya yang harus mendengarkan dan guru bukan satu-satunya. Sebaliknya, para siswa dan guru perlu pendengar yang baik dan siswa harus mendengarkan satu sama lain dengan hati-hati seperti yang mereka lakukan pada guru mereka. Mereka terlibat dengan apa yang mereka dengar, baik secara intelektual maupun emosional (Jacobs, 1990). Pendengar tersebut memberikan perhatian penuh. untuk apa yang mereka dengar, secara aktif memproses informasi, membuat komentar yang relevan dan mengajukan pertanyaan yang relevan (Brent & Anderson, 1993). Para pendengar yang penuh perhatian biasanya adalah pelajar yang baik. Sayangnya, banyak siswa yang kurang mendengarkan Keterampilan, yang bisa sangat bermasalah karena siswa menghabiskan banyak waktu di kelas mendengarkan kuliah selama kuliah. Banyak siswa percaya bahwa mereka adalah pendengar yang baik, sayangnya, mereka sama sekali tidak menghargai perbedaan antara pendengaran dan pendengaran. Pendengar yang penuh perhatian tidak hanya mendengar, mereka secara efektif memproses informasi yang disajikan kepada mereka. Bakhtin (1986) menjelaskan mengapa mendengarkan sebenarnya adalah proses aktif: "Faktanya adalah bahwa ketika pendengar memahami dan memahami makna (bahasa yang berarti) dalam berbicara, dia secara bersamaan bersikap aktif, responsif, terhadapnya. Dia setuju atau tidak setuju dengannya (secara keseluruhan atau sebagian), menambahkannya, menerapkannya, mempersiapkan pelaksanaannya dan sebagainya. Cepat atau lambat, apa yang didengar dan dipahami secara aktif akan menemukan responsnya dalam pidato atau perilaku pendengar selanjutnya".

### **C. METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester enam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2016/2017. Ini terdiri dari kelas kesebelas; dengan jumlah populasi 311 siswa. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan purposive sampling. Pengambilan sampel secara purposive adalah memilih orang-orang tertentu di dalam populasi untuk digunakan untuk studi atau proyek penelitian tertentu. Hal ini juga dikenal sebagai keputusan penilaian, selektif atau subjektif. Sampling Purposive dimulai dengan tujuan dalam pikiran dan sampel dipilih untuk memasukkan orang-orang yang

berkepentingan dan mengecualikan mereka yang tidak sesuai dengan tujuannya. Peneliti mengambil sampel sebagai sampel dengan mengklasifikasikan gender (pria dan wanita). Sampel penelitian ini adalah 8 laki-laki dan 8 siswa perempuan. Menurut Lohr (2009), digunakan bila setiap kemungkinan subset dari  $n$  unit dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi dan kuesioner. Yang pertama adalah observasi. Marsekal dan Rossman (1989) mendefinisikan observasi sebagai "deskripsi sistematis tentang kejadian, perilaku, dan artefak dalam setting sosial yang dipilih untuk studi" (hal.79). Pengamatan memungkinkan peneliti untuk menggambarkan situasi yang ada dengan menggunakan lima indera, memberikan "foto tertulis" dari situasi yang sedang dipelajari. (Erlando, Harris, Skipper & Allen, 1993). Yang kedua adalah kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang dijawab oleh banyak orang untuk memberikan informasi mengenai laporan atau survei. Ini adalah instrumen penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan (atau jenis perintah lainnya) untuk mengumpulkan informasi dari responden. Penilaian diri terhadap partisipasi kelas oleh E.Philips, (2000) digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Kuesioner ini terdiri dari 14 item yang terbagi dalam lima kategori; pertama (menghadiri kelas), kedua (mengajukan pertanyaan di kelas), ketiga (menjawab pertanyaan di kelas), keempat (berpartisipasi dalam diskusi kelas penuh), kelima (mendengarkan secara aktif di kelas). Tanggapan masing-masing item didasarkan pada skala Likert 3 poin mulai dari 1 sampai 3 (1 = "belum", 2 = "kadang-kadang", 3 = "iya"). Skala ini digunakan untuk menafsirkan kelas siswa.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jenis partisipasi kelas yang dipekerjakan oleh guru bahasa Inggris pra-pelayanan dapat dilihat dari deskripsi data berikut.

**Tabel 1. Menghadiri Kelas**

<b>Pernyataan</b>	<b>Peringkat 1</b>	<b>Peringkat 2</b>	<b>Peringkat 3</b>
Datang ke kelas		1	
Laki-laki	7		
Perempuan	8		
Datanglah ke kelas tepat waktu			
Laki-laki	2	6	
Perempuan	7	1	

*Sumber: Data dikumpulkan dari tanggapan kuesioner siswa*

Catatan: Peringkat 1 diambil sebagai "ya" dengan pernyataan tersebut. Peringkat 2 diambil sebagai "kadang" dengan pernyataan tersebut. Dan peringkat 3 diambil sebagai "belum" dengan pernyataan tersebut.

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua siswa perempuan datang ke kelas, sementara salah satu siswa laki-laki kadang datang ke kelas. Pindah ke pernyataan berikutnya, 87% siswa perempuan datang tepat waktu ke kelas. Mereka harus datang tepat waktu karena tiga alasan. Pertama, mereka tidak suka datang terlambat. Alasan selanjutnya, jika tidak ada kecelakaan di jalan seperti kemacetan atau ban kempes. Yang ketiga, rumah mereka ditutup dari kampus. Lalu, karena rumah mereka jauh dari kampus, mereka harus datang lebih awal. Bertolak belakang dengan fakta tersebut, hanya 25% siswa laki-laki yang datang tepat waktu ke kelas. 75% lainnya kadang datang tepat waktu dan terkadang datang terlambat. Ada beberapa alasan mengapa mereka datang terlambat ke kelas. Pertama, sulit untuk datang tepat waktu. Kedua, karena macet. Ketiga, mereka harus bertarung dengan waktu. Berdasarkan temuan ini, siswa perempuan tidak mau ketinggalan kelas dan berpura-pura datang tepat waktu ke kelas.

**Tabel 2. Mengajukan Pertanyaan di Kelas**

<b>Pernyataan</b>	<b>Peringkat 1</b>	<b>Peringkat 2</b>	<b>Peringkat 3</b>
Ajukan pertanyaan kepada guru			
Laki-laki	2	6	
Perempuan		5	3
Tanya pertanyaan teman sekelas saya			
Laki-laki	1	7	
Perempuan	3	5	

*Sumber: Data dikumpulkan dari tanggapan kuesioner siswa*

Catatan: Peringkat 1 diambil sebagai "ya" dengan pernyataan tersebut. Peringkat 2 diambil sebagai "kadang" dengan pernyataan tersebut. Dan peringkat 3 diambil sebagai "belum" dengan pernyataan tersebut.

Pada Tabel 2 untuk siswa laki-laki, ada 25% yang selalu mengajukan pertanyaan kepada guru di kelas karena mereka menganggap bahwa pertanyaan itu sangat penting bagi mereka. Yang lain 75% siswa laki-laki kadang mengajukan pertanyaan dan

terkadang tidak mengajukan pertanyaan. Sedangkan untuk siswa perempuan, 62% terkadang mengajukan pertanyaan dan terkadang tidak. Untuk pernyataan kedua, 37% siswa perempuan selalu mengajukan pertanyaan ke teman sekelas mereka karena mereka ingin mengklarifikasi hal-hal yang tidak mereka pahami. Sisanya 53% wanita terkadang mengajukan pertanyaan dan terkadang tidak. Tapi untuk siswa laki-laki, hanya 12% dari mereka menanyakan pertanyaan teman sekelas mereka dan 82% dari mereka terkadang mengajukan pertanyaan dan terkadang tidak bertanya kepada teman sekelas mereka. Dari temuan tersebut, siswa perempuan suka bertanya kepada teman mereka daripada meminta guru. Tapi bagi siswa laki-laki lebih suka bertanya kepada guru daripada teman sekelas mereka.

**Tabel 3. Menjawab Pertanyaan di Kelas**

Pernyataan	Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3
Jawab pertanyaan yang diminta guru			
Laki-laki	2	4	2
Perempuan	1	4	3
Jawab pertanyaan yang teman sekelas saya tanyakan			
Laki-laki	4	4	
Perempuan	5	2	1

*Sumber: Data dikumpulkan dari tanggapan kuesioner siswa*

Catatan: Peringkat 1 diambil sebagai "ya" dengan pernyataan tersebut. Peringkat 2 diambil sebagai "kadang" dengan pernyataan tersebut. Dan peringkat 3 diambil sebagai "belum" dengan pernyataan tersebut.

Seperti ditunjukkan pada tabel 3, 2 siswa laki-laki selalu menjawab pertanyaan yang diminta oleh guru, 4 di antaranya kadang menjawab dan terkadang tidak menjawab pertanyaan yang diminta guru, dan 2 di antaranya tidak pernah menjawab pertanyaan guru. Bagi siswa perempuan, 1 di antaranya menjawab pertanyaan guru, 4 di antaranya kadang menjawab dan terkadang tidak menjawab pertanyaan, dan 3 di antaranya tidak pernah menjawab pertanyaan guru. Dalam pernyataan berikutnya, 50% siswa laki-laki menjawab pertanyaan yang diajukan teman sekelas mereka dan 50% dari mereka terkadang menjawab dan terkadang tidak menjawab pertanyaan teman sekelas mereka. Bertolak belakang dengan fakta tersebut, 63% siswa perempuan menjawab pertanyaan teman sekelas mereka, 25% di antaranya kadang menjawab dan terkadang tidak menjawab pertanyaan, dan 13% di antaranya tidak pernah menjawab pertanyaan. Temuan ini menginformasikan bahwa siswa laki-laki terbiasa menjawab pertanyaan teman sekelas mereka daripada siswa perempuan. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Pertama, mereka ingin menjelaskan dan memperbaiki pembicaraan mereka. Kedua,

mereka ingin tahu lebih banyak tentang materi. Ketiga, adalah suatu keharusan bagi mereka untuk menjawab pertanyaan itu. Terakhir, jika mereka mengerti materi, mereka akan menjawab pertanyaan. Untuk pernyataan kedua, siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki. Mereka suka menjawab pertanyaan teman sekelas mereka.

**Tabel 4. Berpartisipasi Dalam Diskusi Kelas Penuh**

Pernyataan	Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3
Membuat Komentar			
Laki-laki	2	5	1
Perempuan		4	4
Bertanya			
Laki-laki	3	5	
Perempuan	2	5	1
Menjawab Pertanyaan			
Laki-laki	2	5	1
Perempuan	3	3	2
Menanggapi hal-hal yang orang lain katakan			
Laki-laki	2	6	
Perempuan	3	4	1
Memperjelas hal-hal yang orang lain katakan			
Laki-laki	2	4	2
Perempuan	1	5	2
Menggunakan kosakata baru			
Laki-laki	3	4	1
Perempuan	1	6	1

*Sumber: Data dikumpulkan dari tanggapan kuesioner siswa*

Catatan: Peringkat 1 diambil sebagai "ya" dengan pernyataan tersebut. Peringkat 2 diambil sebagai "kadang" dengan pernyataan tersebut. Dan peringkat 3 diambil sebagai "belum" dengan pernyataan tersebut.

Pada Tabel 4, mereka mengajukan enam usulan. Yang pertama adalah membuat komentar. Dalam kegiatan ini siswa laki-laki lebih baik dari siswa perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa 25% siswa laki-laki selalu memberikan komentar. 62% dari mereka kadang membuat komentar dan terkadang tidak. Sisanya, 12% dari mereka tidak pernah berkomentar. Sebaliknya, ada 50% siswa perempuan yang berkomentar dan 50% di antaranya terkadang memberi komentar dan terkadang tidak memberikan komentar.

Yang kedua mengajukan pertanyaan. Pada bagian ini, siswa laki-laki juga lebih baik dari siswa perempuan. Ada 38% siswa laki-laki yang mengajukan pertanyaan. Dan 62% dari mereka terkadang mengajukan pertanyaan dan terkadang tidak. Sebaliknya, hanya ada 25% siswa perempuan mengajukan pertanyaan. 63% dari mereka terkadang

mengajukan pertanyaan dan terkadang tidak. Dan 12% dari mereka tidak pernah mengajukan pertanyaan.

Selanjutnya, menjawab pertanyaan itu. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki. Ada 38% siswa perempuan menjawab pertanyaan. 38% dari mereka terkadang menjawab pertanyaan dan terkadang tidak. Sisanya tidak pernah menjawab pertanyaan. Sementara itu, 25% siswa laki-laki menjawab pertanyaan tersebut. 62% dari mereka terkadang menjawab dan terkadang tidak. Dan 13% dari mereka tidak pernah menjawab pertanyaan.

Sebagai tanggapan atas hal yang orang lain katakan, siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki .. 38% dari mereka selalu menanggapi ucapan orang lain. Dan 50% dari mereka terkadang menanggapi hal yang orang lain katakan dan terkadang tidak. Yang lain 12% dari mereka tidak pernah menanggapi hal yang orang lain katakan. Bertentangan dengan fakta, 25% siswa laki-laki menanggapi hal yang dikatakan orang lain dan 75% dari mereka terkadang meresponsnya dan terkadang tidak.

Yang kelima memperjelas hal-hal yang dikatakan orang lain. Pada bagian ini, siswa laki-laki lebih baik dari siswa perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa 25% siswa laki-laki selalu mengklarifikasi hal-hal yang orang lain katakan. 50% dari mereka terkadang mengklarifikasi dan terkadang tidak. Dan 25% dari mereka tidak pernah mengklarifikasi hal-hal yang orang lain katakan. Sebaliknya, 12% siswa perempuan mengklarifikasi hal-hal yang orang lain katakan. 63% dari mereka kadang mengklarifikasi dan kadang tidak. Sisanya 25% dari mereka tidak pernah mengklarifikasi hal-hal yang orang lain katakan.

Yang terakhir adalah menggunakan kosakata baru. Pada bagian ini, siswa laki-laki lebih baik dari siswa perempuan. Ada 38% siswa laki-laki yang menggunakan kosakata baru. 50% dari mereka terkadang menggunakan kosakata baru dan terkadang tidak. Dan 12% dari mereka tidak pernah menggunakan kosakata baru. Sementara itu, hanya 13% siswa perempuan yang menggunakan kosakata baru. 75% dari mereka terkadang menggunakan kosakata baru dan terkadang tidak. 12% lainnya tidak pernah menggunakan kosakata baru.

Sebagai kesimpulan, data menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih baik dalam membuat komentar, mengajukan pertanyaan dan menggunakan kosa kata baru. Dan siswa perempuan lebih baik dalam menjawab pertanyaan, menanggapi orang lain mengatakan dan mengklarifikasi kepada orang lain mengatakan.

**Tabel 5 Dengarkan Secara Aktif di Kelas**

<b>Pernyataan</b>	<b>Peringkat 1</b>	<b>Peringkat 2</b>	<b>Peringkat 3</b>
Mendengarkan guru secara aktif			
Laki-laki	4	4	
Perempuan	8		
Mendengarkan teman sekelas secara aktif			
Laki-laki	3		
Perempuan	8	5	

*Sumber: Data dikumpulkan dari tanggapan kuesioner siswa*

Catatan: Peringkat 1 diambil sebagai "ya" dengan pernyataan tersebut. Peringkat 2 diambil sebagai "kadang" dengan pernyataan tersebut. Dan peringkat 3 diambil sebagai "belum" dengan pernyataan tersebut.

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa semua siswa perempuan secara aktif mendengarkan guru dan teman sekelas mereka. Sebaliknya, 50% siswa laki-laki sedang mendengarkan guru mereka dan 50% di antaranya terkadang mendengarkan dan terkadang tidak mendengarkan guru mereka. Temuan ini menginformasikan alasan mengapa mereka melakukannya. Pertama, karena siswa laki-laki sulit untuk fokus. Kedua, mereka bukan pendengar yang baik. Dan terakhir, karena situasi kelas tidak pernah berubah. Dalam pernyataan kedua, dapat diketahui juga bahwa 100% siswa perempuan secara aktif mendengarkan teman sekelas mereka. Alasannya adalah bahwa mereka mengatakan untuk mendengarkan seseorang mengatakan sangat penting. Mereka juga mengatakan bahwa mereka adalah pendengar yang baik. Sementara itu, 37 siswa laki-laki secara aktif mendengarkan teman sekelas mereka. Sisanya, 63% dari mereka terkadang mendengarkan dan terkadang tidak mendengarkan teman sekelas mereka.

## **E. Simpulan**

Berdasarkan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki secara aktif terlibat dalam kelas. Mereka suka bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas. Dan juga memberi kontribusi lebih pada diskusi kelas. Sebaliknya, siswa perempuan mahir menghadiri kelas dan mendengarkan secara aktif di kelas. Akhirnya, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi bahwa pria lebih baik dari pada wanita karena penelitian ini dibatasi oleh sejumlah kecil peserta, teknik pengumpulan data tunggal, dan analisis data sederhana. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dan deskripsi mendalam tentang partisipasi kelas siswa laki-laki dan perempuan dengan mempekerjakan peserta yang lebih besar, berbagai teknik pengumpulan data, dan analisis data yang mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Astin, A. W. (1999). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development*, 40, 518-529.
- Brent, R., & Anderson, P. (1993). Developing children's classroom listening strategies. *The Reading Teacher*, 47(2), 122-126.
- Crookes, K., Crookes, P.A., & Walsh, K. (2013). Meaningful and engaging teaching techniques for student nurses: A literature review. *Nurse Education in Practice*, 13(4), 239-243.
- Eelandson, D.A., Harris, E. L., & Skipper, B. L. (1993). *Doing Naturalistic inquiry: a guide to Methods*. CA: Sage, Newbury Park.
- Fassinger, P. (1995). Professors' and students' perceptions of why students participate in class. *Teaching Sociology*, 24, 25-33.
- Gault, R. (1907). A history of the questionnaire method of research in psychology. *Research in Psychology*, 14 (3): 366–383. doi:10.1080/08919402.1907.10532551.
- Hennings, D. G. (1992). *Beyond the read aloud: Learning to read through listening to and reflecting on literature*. Bloomington, IN Phi Delta Kappa.
- Jacobs, L. B. (1990). Reading, writing, and reminiscing: Listening to literature. *Teaching K-8*, 29, 34-37.
- Marshall, Anne & Batten, Suzanne. (2004). Researching across cultures: issues of ethics and power, forum qualitative Sozialforschung. *Forum: Qualitative Social Research (Online Journal)*, 5 (3), Art.39.
- Meyers, C. &. (1993). *Promoting active learning: Strategies for the college classroom*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Tatar, S. (2005). Why keep silent? The classroom participation experiences of non-native-English-speaking students. *Language and Intercultural*, 5, 284-293..